

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kajian ilmu al-Qur'ān sampai saat ini ternyata tidak berhenti begitu saja. Banyak pemikir muslim yang terus-menerus menggali keilmuan al-Qur'ān. Hal ini menunjukkan bahwa al-Qur'ān adalah laboratorium hidup di kalangan para akademik. Sebab, Selain al-Qur'ān sebagai sumber pedoman agama Islam, al-Qur'ān juga lahan basah bagi pemikir untuk mendapatkan karya penelitian. Atau ibarat bola al-Qur'ān telah ditendang kesana kemari hingga seluruh pori-porinya telah terjamah oleh para peneliti namun akan terus tetap berputar dan tidak kelihatan dari sisi mana pemikir itu menendang sisi al-Qur'ān.

Ketika menyikap sejarah pembukuan al-Qur'ān, dimulai sejak zaman Nabi Muḥammad sampai oleh para sahabat dan *tabi'in* maka yang tidak bisa dipungkiri adalah pembukuan al-Qur'ān dilakukan berulang-ulang dan dilakukan oleh banyak orang. Hampir setiap sahabat yang dekat dengan Nabi mempunyai riwayat al-Qur'ān namun tak semuanya mempunyai catatan. Ada sahabat yang hanya menghafalkannya ada pula yang disuruh langsung oleh Rasulallāh untuk menuliskannya. Perihal jumlah penulis al-Qur'ān pada masa Rasulallāh para ahli masih simpang siur. Meskipun ada

yang berhasil menghitung sahabat yang menulis al-Qur'ān sebanyak 44 sahabat.¹

Menurut para ahli Ulūm al-Qur'ān, ada tiga periode pengumpulan al-Qur'ān. *Pertama*, pengumpulan pada masa Rasulallāh. al-Qur'ān telah ditulis di pelapah, daun dan kulit namun belum dibukukan menjadi satu dan belum ada penataan urutan surat. Akan tetapi para sahabat telah banyak yang menulis dan menghafalkannya.² *Kedua*, pengumpulan pada masa Abu Bakar al-Ş idīq. Pengumpulan pada masa Abu Bakar al-Ş idīq atas permintaan sahabat Umar bin al-Khatāb hanyalah pembukuan semata itu pun hanya sampai ahir surat *Baraa'ah*.³ Belum ada penyeragaman tulisan apalagi penyeragaman bacaan. Pembukuan ini tetap berlanjut sampai Abu Bakar, Ḥafş ah binti Umar dan Umar bin Khatāb meninggal. *Ketiga*, pengumpulan dan penyeragaman pada masa Utsmān bin Affān yang menghasilkan Mushaf Utsmāni.⁴

Pada perkembangannya, umat Islam sudah menyebar keberbagai penjuru. Banyak sahabat yang menggunakan al-Qur'ān sesuai yang dikumpulkannya. Mereka membaca dengan lagamnya masing-masing. Pada masa pemerintahan Utsmān bin Affān, ia melihat hal ini harus segera diatasi dengan cara menyatukan dan menyeragamkan al-Qur'ān menjadi satu

¹Abu Abd Allāh Muḥ ammad ibn Ali ibn Aḥ mad al-Anş āri, *al-Misbāh al-Mudl fi Kuttāb al-Nabi*, (Bairut: Alim al-Kutub, 1404), hal. 29.

²Muḥ ammad Thohīir al-Qurd, *Tarīkh al-Qur'ān*, (Jedah: Maṭ ba'ah al-Fath, 1365), hal. 4

³Aḥ mad Ibn Ali Ibn Ḥajar Abu Faḍ l al-Asqalānī, *Fath al-Barī Syarh Shahīh Buḥ āri* (Bairut: Dār Al-Makrifat, 1379), hal. 409

⁴Mushaf Utsmāni adalah al-Qur'ān yang dibukukan atas perintah Utsmān ibn Affān. Nama lain mushaf Utsmāni adalah *al-Mushaf al-Imām*. Hal ini sebab adanya pernyataan Utsmān, “wahai para syahabat Muḥ ammad, berkumpul dan tulislah al-Qur'ān sebagai Imām untuk umat manusia”. Muḥ ammad Thahīir al-Qurdi, *Tarīkh al-Qur'ān* (Jedah: Maṭ ba'ah al-Fath, 1365) hal.

bentuk. Pengumpulan al-Qur’ān yang dilakukan oleh sahabat Utsmān sekitar tahun 30 H. Seperti yang ditegaskan Ibn Hajar al-Asqalany.⁵

Kemudian oleh banyak kalangan Mushaf Utsmāni disepakati sebagai satu satunya al-Qur’ān yang benar dan yang lain dinyatakan salah serta harus dibumi hanguskan. Doktrin penggunaan al-Qur’ān ini yang muncul pada masa Utsmān bin Affān, tatkala ia mendaku sebagai Khalīfah ke-3. Bila dikaitkan dengan peran politik, tentu ada banyak yang harus diungkap dari keputusan sang Khalīfah pada doktrin tersebut. Dari perhelatan keputusan sang Khalīfah memunculkan kontroversi baru.⁶

Sekurang-kurangnya ada 3 bukti, yang dijadikan sinyalemen perhelatan kekuasaan pada keputusan Utsmān. *Pertama*, pernyataan yang keras muncul dari sahabat senior seperti Abd Allāh bin Mas’ud:

حدثنا عبد الله قال : حدثنا عمي قال : حدثنا ابن أبي رجاء قال : أخبرنا إسرائيل ، عن أبي إسحاق ، عن خمير بن مالك ، ثم قال عبد الله : لقد قرأت القرآن في رسول الله صلى الله عليه وسلم سبعين سورة وزيدي صبي ، أفأترك ما أخذت من رسول الله صلى الله عليه وسلم

«

*Artinya: “ telah bercerita kepadaku paman saya, dari Ibn Abi Raja’ dari dari Isrā’īl, dari Abi Ishaq dari Khumair bin Malik kemudian Abd Allāh berkata, “Saya benar-benar telah membaca al-Qur’ān di hadapan Rasūl Allāh sebanyak 70 surat sedangkan Zayd masih anak-anak”*⁷

Pernyataan pedas dari Abd Allāh bin Mas’ud dilatarbelakangi ketidak setujuannya dengan keputusan sang imam Utsmān bin Affān. Sang imam

⁵ Fahd Ibn Abd al-Rahmān Ibn Sulaimān al-Rummy, *Jam’ al-Qur’ān al-Karīm fi ‘Ahd Khulafā’ al-Rashidīn* (Libanon: Dār al-Fikr, 2009), hal. 29

⁶ Jalal al-Dīn Abd al-Rahmān Ibn Abi Bakar al-Suyūṭ i, *al-Itqān Fi Ulūm al-Qur’ān* (Bairut: Dār al-Fikr, 2001), hal. 57

⁷ Abu Bakar Ibn Abi Dawūd Abd Allāh Ibn Sulaimān al-Shashi, *al-Mashāhif li Ibn Abi Dawūd* (Mesir: al-Farūq al-Hadishi, 1423) hal. 12

mengangkat tim formatur pengumpulan al-Qur'ān dengan mengangkat Zayd bin Thabīt sebagai ketua. Bagi Abd Allāh bin Mas'ud keputusan itu sangat tidak tepat. Pasalnya sang imam mengangkat Zayd bin Thabīt sebagai ketua yang mana ketika Abd Allāh bin Mas'ud telah dewasa dan menerima 70 surat dari Rasulallāh sedangkan Zayd bin Thabīt masih sangat kecil, selain itu, pengangkatan tiga orang lainnya.⁸

Kedua, dipungkiri atau tidak perselisihan sahabat besar yang dulunya pada masa Abu Bakar dan Umar bin Khatāb tak nampak, pada masa Utsmān perhelatan para sahabat telah nampak dengan jelas. Politik pemerintahan Utsmān sangat kental dengan peselisihan dan erat sekali dengan politik kekerabatan. Pemberontakan pada sang Khalīfah yang mulanya hanya sembunyi-sembunyi kini nampak dengan jelas. Atau yang dahulu pada masa rasul kesukuan berhasil dihilangkan kini pada masa Utsmān sudah nampak sekali, artinya pertimbangan suku dimenangkan dari pada pertimbangan ilmiah periwayatan. Misalnya seperti pernyataan Utsmān Bin Affān kepada tim formatur pengumpul al-Qur'ān:

ما اختلفتم أنتم و زيد بن ثابت فاكثبوه بلسان قريش فإنما نزل بلسانهم

*Artinya: "Bila diantara kalian ada pertentangan lafat al-Qur'ān maka menangkanlah bahasa bangsa Quraish".*⁹

Ketiga, perintah Utsmān bin Affān untuk memusnahkan Mushaf lain selain Mushafnya. Hingga kini tidak ada jejak Mushaf selain Mushaf Utsmāni. Banyak *riwāyah* yang Ṣ ahīh tentang keberadaan Mushaf para

⁸ Abu Mujahīd Abd Azīz Ibn Abd Fath ibn Abd al-Rahmān al-Madany, *Dirasah fī Usūl Al-Arabiyyah* (Madinah: al-Jamī'ah al-Islāmiyah, 1974) hal. 4-12

⁹ Abu Bakar Ibn Abi Dawūd Abd Allāh Ibn Sulaimān al-Shashi..., hal. 18

sahabat. Misalnya Mushaf Ali bin abi Ṭālib yang dipaparkan oleh Abu Dawūd, dari jalur Ibn Sirrin bahwa Ali bin Abi Ṭālib berkata, ” Ketika Rasulallāh wafat, saya tidak mengambil selendangku kecuali untuk Shalat Jum’ah hingga aku kumpulkan al-Qur’ān, maka kemudian aku mengumpulkan al-Qur’ān”.¹⁰

Banyak anggapan mengenai keputusan Utsmān perihal pembukuan Mushaf Utsmāni sebagai penguat kekuasaan pemerintahan Utsmān. Dalam ilmu politik, kekuasaan politik adalah kemampuan menggunakan sumber pengaruh untuk mempengaruhi proses pembuatan dan pelaksanaan keputusan politik. Kekuasaan itu bisa saja menguntungkan dirinya, kelompoknya atau masyarakat secara umum. Kekuasaan ini mungkin bersumber dari senjata, teknologi atau yang lain. Dalam kepemimpinan, Utsmān selain mendaku sebagai kepala negara juga sebagai imam umat Islam. Artinya Utsmān mempunyai dua kekuasaan atau jabatan. Kuasa atau jabatan adalah alat otoritas oleh suatu subjek yang diamanahi pada subjek tersebut. Jabatan inilah yang dipakai seorang pemimpin sebagai alat untuk menguasai seseorang maupun kelompok. Hal ini dengan tujuan mencapai sebuah harapan, baik berupa harapan pribadi, kelompok atau masyarakat umum.¹¹

Dari sana, penulis terdorong untuk menguak seberapa besar peran politik masa pemerintahan Utsmān mempengaruhi doktrin Mushaf Utsmāni. Karena demikian pentingnya Mushaf Utsmāni sebagai rujukan *rasm* yang

¹⁰ Jalal al-Dīn Abd al-Rahmān ibn Abi Bakar as-Suyūṭ i..., hal. 57

¹¹ Miriam Budiardjo, *Dasar-Dasar Ilmu Politik* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2008), hal. 102.

disepakati, tentu harus adanya telaah lebih dalam. Yang paling menarik lagi, al-Qur'ān adalah kitab undang-undang pertama, apa jadinya kalau ternyata sudah tercampuri dengan nuansa politik. Atau kiranya untuk menjawab atas hilangnya Mushaf lain. Dari titik ini maka harus adanya telaah kritis.

Selanjutnya penulis tuangkan dalam skripsi yang menganalisa sejarah dengan judul “ **Peran Politik dalam Pembukuan Mushaf Utsmāni**”.

B. Perumusan Masalah

Berangkat dari uraian di atas, maka penulis akan menarik suatu rumusan pokok masalah agar pembahasan dalam skripsi ini lebih terarah dan sistematis. Pokok masalahnya adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana latar belakang pengumpulan al-Qur'ān?
2. Apa saja unsur-unsur politik yang menyelimuti pembukuan Mushaf Utsmāni?
3. Apa saja dampak politik pada pengumpulan Mushaf Utsmāni?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Secara umum tujuan umum yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah menjawab pokok permasalahan penelitian yakni untuk mengetahui latar belakang pengumpulan al-Qur'ān pada masa Rasulullah dan masa Abu Bakar, mengetahui unsur politik yang menyelimuti pembukuan al-Qur'ān Mushaf Utsmāni dan untuk

menyingkap unsur politik yang menyelimuti pembukuan al-Qur'ān Mushaf Utsmāni. Untuk memperoleh kejelasan tersebut, penulis berusaha mencermati sejarah pembukuan al-Qur'ān dan dibantu dengan kitab-kitab *Ulūm al-Qur'ān* karya ulama' terdahulu yang terpercaya.

2. Tujuan Husus

Adapun tujuan husus penulis yang hendak dicapai dalam penelitian ini diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Menyikap sejarah pembukuan al-Qur'ān.
- b. Meneliti perbedaan masing masing Mushaf para sahabat.
- c. Menyikap campur tangan politik pada masa pemerintahan sahabat Utsmān bin Affān.
- d. Untuk mengetahui proses, *manhaj* dan metode pengumpulan al-Qur'ān Mushaf Utsmāni .
- e. Untuk menyingkap peran politik pada masa pengumpulan al-Qur'ān Mushaf Utsmāni
- f. Meneliti dari berbagai *riwāyat* Mushaf Utsmāni .
- g. Bidikan terahir dari penelitian ini adalah mentransparansikan sejarah diatas doktrin.

D. Manfaat Penelitian

Secara konseptual hasil dari penelitian ini adalah agar bisa dijadikan bahan pengembangan dan penyempurnaan Ulūm al-Qur'ān. atau lebih jauh lagi, penelitian ini untuk memperkaya Ulūm al-Qur'ān.

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran kritis kearah penyempurnaan ilmu-ilmu al-Qur'ān. Sehingga secara oprasional dapat memberi informasi dan kajian empiric bagi para penyayam ilmu al-Qur'ān hususnya dalam hal memperluas pemahaman sejarah al-Qur'ān. Serta dalam mengembangkan pormula yang tepat mengenai pemahaman ilmu al-Qur'ān dewasa ini. Lebih tepatnya, memperkaya ide cara pandang pemikir untuk melihat al-Qur'ān dari sisi yang berbeda.

Dan lebih khusus lagi, kajian ini juga untuk membudayakan mengkritik kajian yang sudah ada dan agak mengkritik doktrin yang telah ditetapkan para pemikir terdahulu. Bisa juga kajian ini lebih memperkaya keilmuan al-Qur'ān di lingkungan IAIN Tulungagung.

E. Kajian Pustaka

Kajian ini lebih cenderung menganalisis sejarah pengumpulan al-Qur'ān utamanya Mushaf Utsmāni. Setelah dirasa cukup dalam menganalisis sejarah pengumpulan al-Qur'ān utamanya Mushaf Utsmāni, penulis mencoba menguak lebih dalam peran politik Utsmān dalam pengumpulan Mushaf Utsmāni.

Adapun kajian yang senada dengan penelitian ini dan sempat ditulis oleh para pemikir Al-Qur'ān terdahulu diantaranya:

1. Kitab *Mashāhif Abu Dawūd*

Mashāhif Abu Dawūd yang ditulis oleh Abu Bakar Bin Abi Dawūd Abd Allāh bin Sulaimān al-Shashi, Kitab ini di cetak di

Mesir: oleh penerbit al-Farūq al-Hadis pada tahun 1423 H. Dalam karyanya dia hanya ingin transparan mengumpulkan riwayat-riwayat para sahabat tentang pengumpulan al-Qur'ān. Kajian ini hanya berupa *riwāyat* belaka. Bisa dibilang kitab ini adalah kitab hadis, sebab hanya berupa riwayat-riwayat dan sedikit sekali analisa penulis. Kitab ini juga tidak menghususkan riwayat tentang Mushaf Utsmāni. Tentu saja karya ini belum mempunyai arah kajian.¹²

2. Kitab *al-Mushaf al-Utsmāniyyah*

Karya Aḥmad Nasiry asy-Syahiry membidik kajiannya pada sejarah pembukuan Mushaf Utsmāni. Kajian ini lebih kepada sejarahnya saja. Sebenarnya, kajian ini lumayan agak mengerucut pada Mushaf Utsmāni namun pembahasannya masih sangat umum dan belum ada bidikan perihal peran politik yang melingkupi pembukuan Mushaf Utsmāni.¹³

3. Kitab *Adhwa' alā Mushaf Utsmān bin Affān wa Rihlatihi wa Gharban*

Karya Abdul Al-Azīz Salim yang diterbitkan oleh Syababul Jami'ah tahun 1991 di Iskandariyah. Kitab ini pada dasarnya berisikan tentang sejarah Mushaf Utsmāni lebih khusus. Akan tetapi karya ini lebih menyikap pada penyebaran mushaf-mushaf ke berbagai daerah. Sedangkan pada penelitian ini tuntas pada pembahasan politik

¹² Abu Bakar Ibn Abi Dawūd Abd Allāh Ibn Sulaimān al-Asy'asy, *al-Mashāhif Lī Ibn Abi Dawūd*, (Mesir: Al-Farūq Al-Hadisy, 1423), hal. 1-33

¹³ Aḥmad Nasiry asy-Syahiry, *al-Mushaf al-Utsmāniyyah*, (IskanDāriya: Sababul Jami'ah, 1991), hal.1-4

yang menyelimuti pembukuan Mushaf Utsmāni dan tidak mengacu pada penyebaran secara khusus.¹⁴

4. Buku *Rekonstruksi Sejarah al-Qur'ān*

Buku karya Taufiq Adnan Amal, yang diterbitkan Oleh Pustaka Alvabet Jakarta tahun 2005. Buku ini lebih menekankan sejarah pembukuan al-Qur'ān dari aspek teks mulai dari zaman Rasulallāh hingga sahabat Utsmān bin Affān serta menyikap tentang gramatikal bahasa al-Qur'ān secara sejarah. Berbeda dengan penelitian ini, yang lebih menyikap pada kebijakan politik Utsmān bin Affān pada pembukuan Mushaf Utsmāni.¹⁵

5. Kitab *Jam'u al-Qur'ān fi Ahdi al-Khulafā' ar-Rāshidīn*

Karya Abdul Qoyyum Abdul al-Ghofur as-Sundusi ini diterbitkan di Damaskus tahun 2005. Dalam *Jam'u al-Qur'ān fi Ahdi al-Khulafā' ar-Rāshidīn* ia berusaha mengklarifikasi baik dari metode atau manhaj tiap-tiap *Khulafā'* dalam mengumpulkan al-Qur'ān. Tanpa mengaitkan dari sisi politik yang menyelimuti para pemimpin.¹⁶

Jika ditabelkan, maka karya-karya di atas terlihat sebagai berikut:

NO	Peneliti	Jenis	Isi	Standing Point
----	----------	-------	-----	----------------

¹⁴ Abd Azīz Salim, *Adhwa' ala Mushaf Utsmān Bin Affān wa Rihlatihi wa Ghorban*, (Iskandāria: Sababul Jamī'ah, 1991), hal.1- 4

¹⁵ Taufiq Adnan Amal, *Rekonstruksi Sejarah al-Qur'ān*, (Jakarta: Pustaka Alvabet, 2005), hal. 1-488

¹⁶ Abd Qayyum Abd al-Ghafūr as-Sundusi, *Jam'u al-Qur'ān fi 'Ahd al-Khalafa' ar-Rashidīn*, (Damaskus: Dār al-Ilmiyah, 2005), hal. 1-99

1.	Abu Bakar al-Shiasi	Kitab <i>Mashāhif Abu Dawūd</i>	Kitab hadis, berupa riwayat-riwayat tentang pengumpulan al-Qur'ān	Tidak ada penelitian dari riwayat
2.	Aḥmad Nasiri al-Shahiri	Kitab <i>al-Mushaf al-Utmāni</i>	Menjelaskan proses, metode dan hasil Mushaf Utmāni.	Tidak menyikap sejarah
3.	Abd al-Azīz Salim	Kitab <i>Adhwa' ala Mushaf Utmān Bin Affān wa Rihlatihi wa Gharban</i>	menyikap pada penyebaran Mushaf-ke Mushaf ke berbagai daerah	Tidak menyikap politik
4.	Taufiq Adnan Amal	<i>Rekontruksi Sejarah al-Qur'ān</i>	lebih menekankan sejarah pembukuan al-Qur'ān secara singkat mulai dari zaman Rasulallāh	Tidak menyikap politik

			hingga sahabat Utsmān bin Affān	
5.	Abdul Qoyyum Abdul al- Ghafur as- Sundusi	Kitab <i>Jam'u al- Qur'ān fi Ahdi al-Khulafā' ar- Rāshidīn</i>	mengklarifikasi baik dari metode atau <i>manhaj</i> tiap-tiap <i>Khulafā'</i> dalam mengkumpulkan al-Qur'ān	Sangat minim pembahasan politik para Khalīfah

F. Metode Penelitian

1. Metode

Penelitian ini berupa Library research (penelitian kepustakaan) dan content analysis (telaah isi dan konsepsi). Dalam operasionalnya akan digunakan pendekatan analisis logis. Oleh karenanya, praktek lapangannya adalah survey terhadap berbagai sumber buku, bahan-bahan bacaan yang dianggap terpercaya akan keotentikannya serta mencari permasalahan yang akan dan sedang dikaji.

2. Jenis Data

Data penelitian ini bukan berupa wawancara lapangan atau angka-angka, sebab penelitian ini bersifat kualitatif. Oleh karenanya, jenis data penelitian ini adalah berupa pendapat-pendapat, teori-teori yang dicetuskan para ahli baik yang diperoleh dari kajian literature

dari buku-buku turast, buku, tesis, karya ilmiah yang masih dalam topik pembahasan penelitian ini.

3. Sumber data

Data disini ada dua sumber yaitu sumber data primer dan skunder. Data primer meliputi Kitab Ulūm al-Qur'ān. Utamanya pada karya besarnya Abu Bakar bin Abi Dawūd Abd Allāh Bin Sulaimān al-Asy'asy, yang berjudul "*Kitab Al-Mashāhif*" karya terbitan *al-Farūq al-Hadithah* di Kairo Mesir pada tahun 1423 H. Sumber data skunder yakni karya-karya pendukung yang ditulis Ulama lain atau peneliti-peneliti sebelumnya. Utamanya pada kajian sejarah *Ulūm al-Qur'ān* pada permasalahan *pembukuan al-Qur'ān* dan *Sab'at al-Ahrūf*. misalnya Kitab *al-Jam' al-Qur'ān al-Karīm* karya Fahdu ar-Rumi, Kitab *Fath al-Bari* karya Imam Ibn Hajar al-Ashqalāny, dan masih banyak yang lain.

4. Prosedur Memperoleh Data

Teknik pengumpulan data yang penulis gunakan adalah teknik *Book Survey*. Teknik *Book Survey* adalah prosedur dimana penulis akan mencari data dengan cara melakukan telaah dan analisa terhadap buku-buku, catatan, transkrip, surat kabar, majalah dokumen pribadi, dan dokumen lain yang dianggap penting dan madih dalam topik pembahasan.

Sedangkan dalam memperoleh data mengutamakan karya primer sebagai bahan penelitian awal guna memahami secara komplit

sejarah pembukuan al-Qur'ān. Sedangkan karya-karya skunder hanya sebagai perbandingan atau pelengkap penelitian.

5. Teknis Analisis Data

Data penelitian yang telah terkumpul, akan dianalisis secara kualitatif dengan langkah-langkah: verifikasi data, deskriptif, analisis, interpretasi, komparasi data dan konklusi.

Sedangkan guna melakukan analisis kualitatif dan interpretasi data penelitian akan mengacu pada karya besar yang berjudul " *al-Maṣ āhif*" terbitan *al-Farūq al-Hadithah* di Kairo Mesir pada tahun 2002. Dari banyak ujaran para sahabat yang bernada politik saya kumpulkan dan ditelaah aspek isi dan timbal baliknya. Sumber data skunder yakni karya-karya pendukung yang ditulis Ulama' lain atau peneliti-peneliti sebelumnya. Utamanya pada kajian UlūmAl-Qur'ān pada permasalahan *Ma'ani al-Qur'ān* dan *Tarīkh*. misalnya Kitab *Tarīkh al-Qur'ān*, Kitab *Naqt Mashāhif* karya Utsmān bin Sa'id ad-Dani, Kitab *Jam' al-Qur'ān* karya Ali Bin Sulaimān al-'Abīd.

6. Pendekatan yang Digunakan

Pendekatan atau cara pandang yang digunakan penulis adalah dengan kajian sejarah/Tarīkh dan ilmu Politik. Dengan kata lain, politik pembukuan al-Qur'ān Mushaf Utsmāni bagi penulis lebih mengarah kepada kajian politik dalam sejarah. Akhirnya untuk menjamah ujaran para politikus pemerintahan Utsmān bin Affān oleh

penulis, ujaran Utsmān di bandingkan dan ditelaah latar belakangnya dengan para lawan politiknya pada kasus pembukauan al-Qur'ān.

G. Langkah Penelitian

Adapun langkah penelitian dalam kajian pustaka yang dipakai oleh penulis untuk membuat penelitian ini adalah dengan sikap selektif yang terdiri dari 2 prinsip, yakni:

1. Kemutakhiran

Sebelum mengkaji lebih jauh, peneliti telah menelaah perkembangan ilmu al-Qur'ān yang baru. Selanjutnya menimbang, seberapa penting tema ini bila untuk diulas. Hasil dari seleksi penulis adalah konsep ini sangat baru dan cukup menarik untuk dikritik.

2. Relevansi

Kelayakan akan tema yang akan dikaji sangatlah menjadi prioritas utama setiap peneliti. Kajian politik sangat cocok dan cukup relevan bila dimunculkan pada kajian ilmu al-Qur'ān dilingkungan IAIN Tulungagung. Sebab, corak pemikiran para akademik di IAIN lebih kelihatan *taqlīd* buta dan menerima apa adanya. Maka, penelitian ini dirasa cukup bagus untuk dikembangkan.

Penulis juga mengkaji secara komprehensif atas karya-karya ulama' sejarah dan para mufasir dengan cara memahami secara utuh pada konsep Mushaf Utsmāni.

Sedangkan dalam prakteknya, penulis akan melakukan penelitian ini dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Mendata dan menganalisa sejarah pengumpulan al-Qur'ān secara umum.
2. Memetakan atau mengelompokkan sejarah pembukuan al-Qur'ān.
3. Mendata dan menganalisa konsep politik.
4. Mengkomparasikan seluruh data
5. Meneliti dan menimbang sejarah serta ujaran para tokoh dengan fakta politik.
6. Menafsirkan hasil analisa data para tokoh secara keseluruhan
7. Menyimpulkan hasil kajian

Langkah terakhir dari penelitian ini adalah membuat kesimpulan atas keputusan Utsmān bin Affān dalam proses pembuatan Mushaf Utsmāni dari sisi politik secara ilmiah dan transparan. Menurut Harsimi Arikunto, kesimpulan pada penelitian merupakan hasil dari suatu proses panjang. Lebih tepatnya menarik kesimpulan adalah memindahkan sesuatu dari satu tempat ke tempat lain. Dalam menarik kesimpulan, yang paling penting adalah hasil kesimpulan harus berdasarkan data yang telah terkumpul dan terolah serta tidak keluar dari batas-batas data yang ada. jadi kesimpulan adalah akhir dari sebuah pembahasan penelitian dan keluar dari jawaban pertanyaan yang telah diajukan di awal penelitian.¹⁷

¹⁷ Arikunto Suharsimi, *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktis* (Jakarta: Rineka Cipta, 1996) hal.90.